

BAB II

FIKIH WAKTU SALAT

A. Pengertian Salat

Salat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah doa kepada Allah,¹ sedangkan menurut terminologi syara' (Jumhur Ulama), salat berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Sebagian madzhab Hanafi mendefinisikan salat sebagai rangkaian rukun yang dikhususkan dan dzikir yang ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu dalam waktu yang telah ditentukan pula. Sebagaimana ulama Hambali memberikan ta'rif lain bahwa salat adalah nama untuk sebuah aktifitas yang terdiri dari rangkaian berdiri, ruku dan sujud.²

Salat dalam Islam merupakan rukun Islam yang kedua yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim di waktu yang telah ditentukan dikala sempit ataupun sakit. Salat juga merupakan wujud penghambaan manusia kepada Allah Swt sebagai hamba yang tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolonganNya, seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah: 153.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1249.

² Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, *Studi Komparatif antar Madzhab Fikih Salat di Pesawat & Angkasa*, Semarang: Syauqi Press, 2007, hlm. 25.



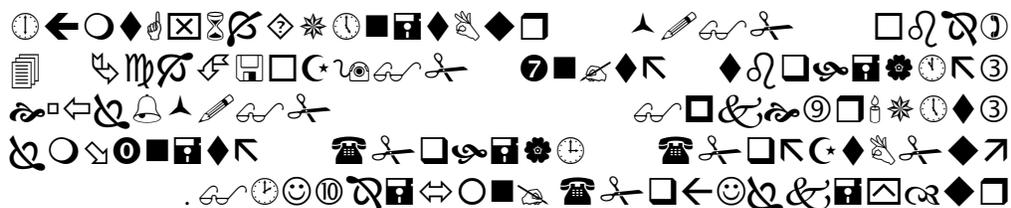
Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu.(Q.S. al-Baqarah: 153).³

Kata salat bisa juga bermakna ibadah yang dikhususkan. Karena di dalamnya terdapat pengagungan terhadap Allah Swt.⁴ Sebagaimana dalam surat at-Taubat ayat 103.



Artinya: Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(QS. at-Taubah: 103)⁵

Selain makna di atas, salat juga mempunyai arti rahmat, dan juga mempunyai arti memohon ampunan seperti yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 56.



³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Tafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV PENERBIT J-ART, 2005, hlm. 24.
⁴ Menurut Mukhtar al-Silah, *Nihayah*, jilid 3 hal. 5, sebagaimana yang dikutip oleh Fadlolan Musyaffa' Mu'thi , *Studi Komparatif antar Madzhab Fiqih Salat di Pesawat & Angkasa*, Semarang: Syaiuqi Press, 2007, hlm. 25.
⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Tafsir al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 204.

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi,⁶ Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam⁷ penghormatan kepadanya. (Q.S. al-Ahzab: 56)⁸

Sedangkan perintah kewajiban melaksanakan salat lima waktu, Allah Swt menurunkan wahyuNya melalui malaikat Jibril as, untuk menyampaikan perintah salat langsung kepada Rasul-Nya dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj pada bulan Rajab tahun ke-11 kenabian. Sedangkan penentuan waktu salat merupakan bagian dari ilmu falak yang perhitungannya ditetapkan berdasarkan garis edar Matahari atau penelitian posisi Matahari terhadap bumi.⁹

Isra' dan Mi'raj sendiri ialah perjalanan Nabi Saw dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Quds Palestina. Sedangkan Mi'raj ialah kenaikan Rasulullah Saw menembus beberapa lapisan langit tertinggi sampai batas yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu semua makhluk, malaikat, manusia dan jin. Semua itu ditempuh dalam waktu sehari semalam.

Kisah perjalanan ini disebutkan oleh Bukhari dan Muslim secara lengkap di dalam shahinya. Disebutkan bahwa perjalanan ini Rasulullah Saw menunggang Buraq.¹⁰ Disebutkan pula bahwa Nabi Saw memasuki Masjidil Aqsha lalu salat dua raka'at di dalamnya. Kemudian Jibril datang kepadanya

⁶ Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.

⁷ Dengan mengucapkan Perkataan seperti: *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi* artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Tafsir al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 427.

⁹ Encup Supriatna, *Hisab Rukyat & Aplikasinya*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2007, hlm. 15.

¹⁰ Yakni satu jenis binatang yang lebih besar sedikit dari keledai dan lebih kecil sedikit dari unta. Binatang ini berjalan dengan langkah sejauh mata memandang.

seraya membawa segelas khamar dan segelas susu. Lalu Nabi Saw memilih susu. Setelah itu Jibril berkomentar, “Engkau telah memilih fitrah.” Dalam perjalanan ini Rasulullah Saw naik ke langit pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya sampai ke Sidratul Muntaha. Di sinilah kemudian Allah mewahyukan kepadanya apa yang telah diwahyukan di antaranya yaitu kewajiban salat lima waktu atas kaum Muslim, dimana pada awalnya sebanyak limapuluh kali sehari semalam.¹¹

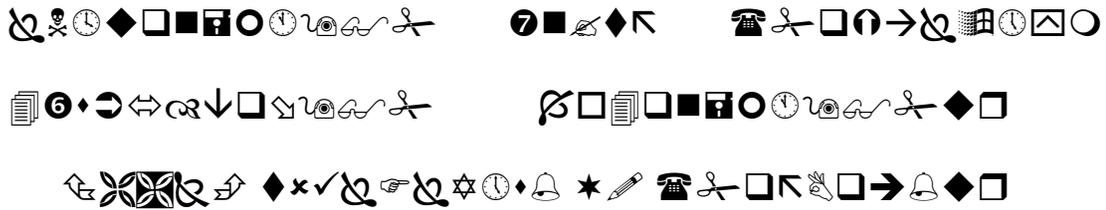
Pada pagi harinya di malam Isra’ itu Jibril datang kepada Rasulullah Saw mengajarkan cara salat dan menjelaskan waktu-waktunya. Sebelum diisya’ri’atkanNya salat lima waktu, Rasulullah Saw melakukan salat dua rakaat di sore hari sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ibrahim as.¹²

Terlepas dari sejarah diturunkannya perintah salat kepada Nabi Muhammad Saw, salat lima waktu mempunyai sejarah dan istilah masing-masing, istilah salat Zuhur karena salat ini adalah salat pertama yang dilakukan oleh malaikat Jibril di pintu Ka’bah,¹³ dan dilakukan ketika *waktu dzahirah* atau dalam keadaan panas. Sedangkan banyak ulama’ yang berpendapat bahwa salat Asar adalah salat wustha, yaitu salat yang dilaksanakan ditengah-tengah antara terbit fajar dan terbenamnya Matahari, akan tetapi para ulama’ juga berbeda pendapat tentang istilah ini, namun menurut pendapat mayoritas ulama’ bahwa *salatul wustha* adalah salat Asar dengan dasar surat al-Baqarah ayat 238:

¹¹ Sa’id Ramadhan Al-Buthi, *Fiqih Sirah*, Jakarta: Dewan Pustaka Fajar, 1983, hlm. 82-83.

¹² *Ibid*, hlm. 83.

¹³ Muhammad Nawawi, *Syarah Sulamun an-Najah*, Indonesia: Dar al-kitab, t.t, hlm. 11.



Artinya: Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa.¹⁴
 Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu'.(Q.S. al-Baqarah: 238)¹⁵

Dalam hadis juga disebutkan bahwa *salatul wustha* adalah salat Asar sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Turmudzi. Akan tetapi dalam kitab *Nailul Authar* disebutkan ada 17 perbedaan pendapat tentang istilah *salatul wustha*¹⁶

عن ابن مسعود قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ. (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud nabi bersabda: Salatu wustha adalah salat Asar. (HR. at-Turmudzi)

Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa salat Asar ini karena salat yang dikerjakan ketika berkurangnya cahaya Matahari dan salat ini pertama dikerjakan oleh Nabi Yunus, kemudian untuk salat Maghrib istilah ini karena salat ini dikerjakan pertama kali waktu terbenamnya Matahari dan pertama dikerjakan oleh Nabi Isa, sedangkan untuk salat Isya' dengan kasroh huruf 'ain

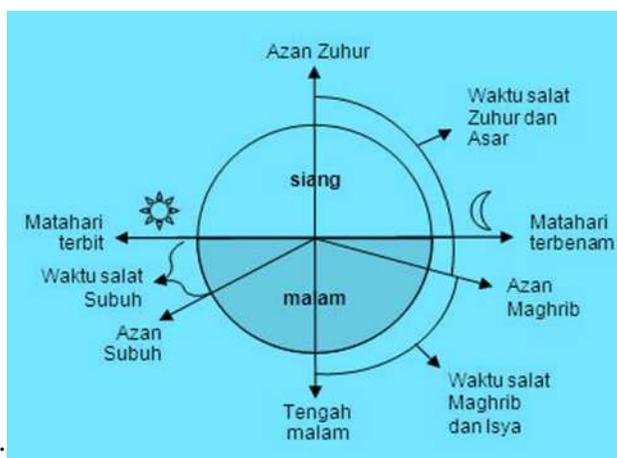
¹⁴ Salat wustha ialah salat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan salat wustha ialah salat Asar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua salat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 38.

¹⁶ Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, Beirut-Libanon: Dal al-Kitab, Jilid I, hlm. 333-334.

berarti awalnya gelap. Sehingga salat ini adalah salat yang dikerjakan ketika mulai gelap.¹⁷

Jadi waktu salat adalah waktu yang telah ditentukan oleh Allah untuk menegakkan ibadah salat yakni batas waktu tertentu mengerjakan waktu salat.¹⁸ Ulama' fikih sepakat bahwa waktu salat fardlu itu telah ditentukan dengan jelas oleh al-Qur'an dan Hadis Rasulullah. Dan para ulama' juga banyak berbeda pendapat tentang masuknya awal waktu salat fardlu tersebut. Hampir seluruh kitab fikih ada bab khusus yang membicarakan tentang *Mawaqit Salat*. Dari sini jelas bahwa istilah awal waktu salat merupakan hasil ijtihad para ulama' ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan waktu salat.¹⁹ Waktu salat dalam sehari semalam dapat digambarkan sebagai



berikut:

Sumber :

ilmu_rasul.blog

B. Dasar Hukum Waktu Salat

¹⁷ Muhammad Nawawi, *op.cit*, hlm.12.

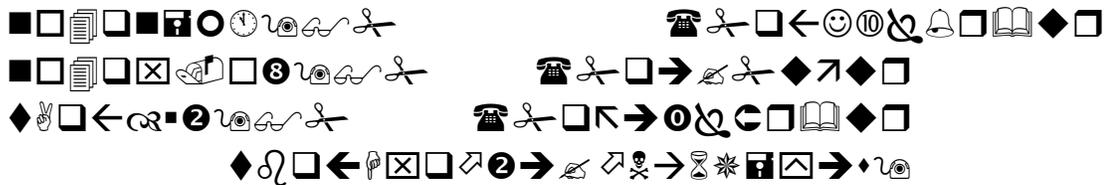
¹⁸ Abu Bakar Muhammad, *Terjemah Subulus Salam*, jilid I, Surabaya: Al-Ikhlas, t.t, hlm. 304.

¹⁹ Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Saadoe'ddin Djambek)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, 2002, hlm. 86.

1. Dasar Hukum Awal Waktu Salat Menurut Al-Qur'an

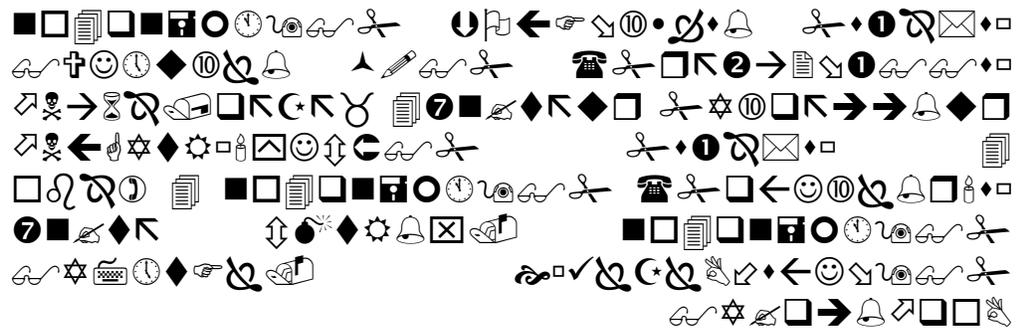
Salat diwajibkan atas setiap muslim, laki-laki atau perempuan.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat an-Nur ayat 56:



Artinya: Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. an-Nur: 56)²⁰

Secara syar'i, dalam menunaikan kelima waktu salat tersebut, kaum muslimin terikat pada waktu-waktu yang sudah ditentukan sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' (4): 103, yaitu:



Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. an-Nisa': 103)²¹

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Tafsir al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 358.

²¹ *Ibid*, hlm. 96.

Dari ayat ini, Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mishbah²² menafsirkan bahwa, kata (موقوتا) *mauqutan* terambil dari kata (وقت) *waqt/waktu*. Dari segi bahasa, kata ini digunakan dalam arti batas *akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan*. Setiap salat mempunyai waktu dalam arti ada masa ketika seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, pada dasarnya berlalu juga salat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambungan dan tidak berubah sehingga firmanNya melukiskan salat sebagai (كتابا موقوتا) *kitabau mauqutan* berarti salat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya. Pendapat ini dikukuhkan oleh penganutnya dengan berkata bahwa tidak ada alasan dalam konteks pembicaraan di sini untuk menyebut bahwa salat mempunyai waktu-waktu tertentu. Penutup ayat ini menurut penganut pendapat ini adalah sebagai alasan mengapa perintah salat setelah mengalami keadaan gawat perlu dilakukan.

Adanya waktu-waktu salat dan aneka ibadah yang ditetapkan Islam mengharuskan adanya pembagian teknis menyangkut masa (dari milenium sampai ke detik). Ini pada gilirannya mengajar umat agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang serta menyelesaikan setiap rencana itu pada waktunya.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 693.

Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir²³ dijelaskan, bahwa firman Allah Ta'ala "*Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang ditentukan waktunya bagi kaum mukmin*", yakni difardlukan dan ditentukan waktunya seperti ibadah haji. Maksudnya, jika waktu salat pertama habis maka salat yang kedua tidak lagi sebagai waktu salat pertama, namun ia milik waktu salat berikutnya. Oleh karena itu, orang yang kehabisan waktu suatu salat, kemudian melaksanakannya di waktu lain, maka sesungguhnya dia telah melakukan dosa besar. Pendapat lain mengatakan "silih berganti jika yang satu tenggelam, maka yang lain muncul", artinya jika suatu waktu berlalu, maka muncul waktu yang lain.

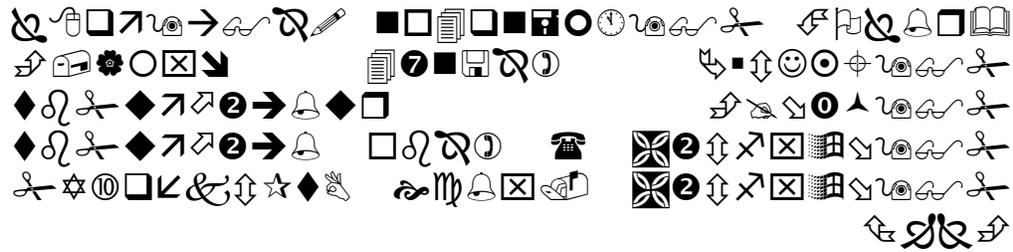
Sedangkan dalam Tafsir al-Manar²⁴ mengungkapkan, sesungguhnya salat itu telah diatur waktunya oleh Allah SWT. كَتَابًا berarti wajib mu'akkad yang telah ditetapkan waktunya di lauhil mahfudz. مَوْقُوتًا berarti sudah ditentukan batasan-batasan waktunya.

Dari beberapa tafsiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsekuensi logis dari ayat ini adalah salat tidak bisa dilakukan dalam sembarang waktu, tetapi harus mengikuti atau berdasarkan dalil-dalil baik dari al-Qur'an maupun Hadis.

Surat al-Isra' ayat 78:

²³ Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, hlm. 292.

²⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al Ma'rifah, t.t, hlm. 383.



Artinya: Dirikanlah salat dari sesudah Matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) Subuh.²⁵ Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (Q.S. al-Isra': 78)

Dalam Tafsir al-Ahkam dijelaskan bahwa semua mufasir telah sepakat, bahwa ayat ini menerangkan salat yang lima. Dalam menafsirkan لدلوك الشمس terdapat dua perkataan. *Pertama*, tergelincir atau condongnya Matahari dari tengah langit. Demikian diterangkan Umar bin Khattab dan putranya, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Hasan, Sya'bi, Atha', Mujahid, Qatadah, Dhahhaq, Abu Ja'far, dan ini pula yang dipilih Ibnu Jarir. *Kedua*, terbenam Matahari. Demikian diterangkan Ali, Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, Abu Ubaid dan yang telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas.²⁶

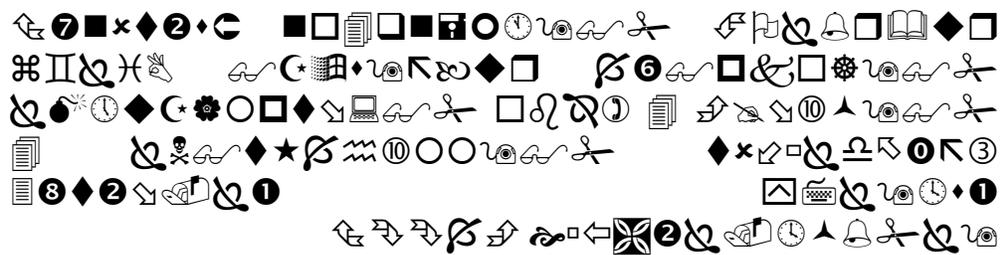
Berkata Farra', دلوك itu berarti mulai dari condong Matahari sampai terbenam. Berdasarkan keterangan ini maka ayat ini berarti, kerjakan salat Zuhur dan Asar mulai dari condong Matahari sampai terbenam. Selanjutnya kalimat الى غسق الليل ialah salat malam, yaitu salat Isya'. Kata قرآن الفجر ialah salat Subuh. Dengan kalimat غسق الليل jelas bahwa waktu salat itu ialah

²⁵ Ayat ini menerangkan waktu-waktu salat yang lima, tergelincir matahari untuk waktu salat zuhur dan ashar, gelap malam untuk waktu magrib dan isya.

²⁶ Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 521.

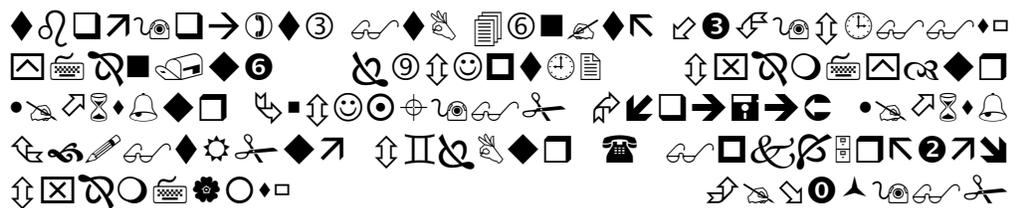
sampai terbenamnya Matahari. Demikian juga diriwayatkan oleh Auza'i dan Abu Hanifah. Malik dan Syafi'i berpendapat, bahwa waktu salat Zuhur, yaitu yang disebutkan waktu darurat, ialah sampai terbenam Matahari dan berlalu di waktu salat jamak. Demikian garis besarnya salat yang lima yang dapat diketahui dari ayat ini.²⁷

Surat Hut ayat: 130.



Artinya: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (Q.S. Hut: 114)²⁸

Surat Thaha ayat: 130.



²⁷ Ibid.

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Tafsir al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 235.



Artinya: Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit Matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. (Q.S. Thaha: 130)²⁹

Dalam tafsir Al-Mishbah,³⁰ Quraish Shihab menjelaskan, bahwa kalimat (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ) diartikan sebagai perintah melaksanakan salat karena salat mengandung tasbih, penyucian Allah dan pujian-Nya. Bila dipahami demikian, ayat di atas dapat dijadikan Isyarat tentang waktu-waktu salat yang ditetapkan Allah. Firman-Nya: (قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ) mengisyaratkan salat Subuh, (قَبْلَ الْغُرُوبِ) dan sebelum terbenamnya adalah salat Asar. Firman-Nya (أَنْعَاءَ اللَّيْلِ) pada waktu malam, menunjukkan salat Maghrib dan Isya', sedangkan (أَطْرَافِ النَّهَارِ) pada penghujung-penghujung siang adalah salat Zuhur.

Kata أطراف adalah bentuk jama' dari طرف yaitu penghujung. Ia digunakan untuk menunjuk akhir pertengahan awal dari siang dan awal pertengahan akhir. waktu Zuhur masuk dengan tergelincirnya Matahari yang merupakan penghujung dan pertengahan awal dari pertengahan akhir.

Kata (أَنْعَاءَ) adalah bentuk jamak dari (إِنَاءَ), yakni waktu. Perbedaan redaksi perintah bertasbih di malam hari dengan perintah bertasbih sebelum terbit dan sebelum terbenamnya Matahari oleh al-Biqā'i dipahami sebagai

²⁹ *Ibid*, hlm. 322.

³⁰ Tafsir Al-Mishbah, *Ibid*, hlm. 706-707.

Isyarat tentang keutamaan salat di waktu malam karena waktu tersebut adalah waktu ketenangan tetapi dalam saat yang sama berat untuk dilaksanakan.³¹

2. Dasar Hukum dari Hadis

Hadis Nabi Saw yang diriwayatkan Abdullah bin Amr r.a.

عن عبدالله بن عمر رضى الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم قال وقت الظهر اذا زالت الشمس وكان ظلّ كلّ الرجل كطوله ما لم يحضر العصر ووقت العصر ما لم تصفر الشمس ووقت صلاة المغرب ما لم يغب الشفق ووقت صلاة العشاء الى نصف الليل الاوسط ووقت صلاة الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس.³²

Artinya: Dari Abdullah bin Amr r.a. berkata : Rasulullah saw bersabda: waktu Zuhur apabila Matahari tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya, yaitu selama belum datang waktu Asar. Dan waktu Asar sebelum Matahari belum menguning. Dan waktu Maghrib selama *syafaq* (mega merah) belum terbenam. Dan waktu Isya' sampai tengah malam yang pertengahan. Dan waktu Subuh mulai fajar menyingsing sampai selama Matahari belum terbit. (H.R. Muslim).

Maksud kalimat زالت الشمس 'Matahari tergelincir' adalah tergelincirnya Matahari ke arah barat yaitu tergelincirnya Matahari sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dengan irmanNya (dalam surat al-Isra' ayat 78), suatu perintah untuk melaksanakan salat setelah tergelincirnya Matahari hingga bayang-bayang orang setinggi badannya yakni waktunya berlangsung hingga bayang-bayang segala sesuatu seperti panjang sesuatu itu. Inilah batasan bagi permulaan waktu Zuhur dan akhir waktunya. Sedangkan mulai masuk waktu

³¹ *Ibid.*

³² Imam Ibn al-Husaini Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut-Lebanon: Darul Kutubul 'Alamiyyah, 1992, hlm. 427.

Asar adalah dengan terjadinya bayangan tiap-tiap sesuatu itu dua kali dengan panjang sesuatu itu. Waktu salat Asar berlangsung hingga sebelum menguningnya Matahari. Adapun waktu salat Maghrib, mulai dari masuknya bundaran Matahari selama *syafaq* (mega merah) belum terbenam. Adapun waktu Isya' berlangsung hingga tengah malam. Sedangkan waktu salat Subuh, awal waktunya mulai dari terbit fajar *sadiq* dan berlangsung hingga sebelum terbit Matahari.³³

3. Pendapat Ulama tentang Waktu Salat

لا يخرج وقت صلاة حتي يدخل وقت أخرى

Artinya: Tidaklah keluar waktu salat hingga masuk (pula) waktu salat yang lain (berikutnya). (Hadis Shahih)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa waktu salat yang satu dengan waktu salat yang berikutnya tidaklah sama, apabila telah berakhir waktu salat yang pertama, maka salat pertama telah berakhir pula. Terlepas dari pergantian waktu salat satu dengan waktu salat selanjutnya, ulama beselisih pendapat mengenai kapan dimulainya atau dilaksanakannya salat lima waktu tersebut.

a. Salat Zuhur

Waktu salat Zuhur dimulai ketika tergelincirnya Matahari dari tengah langit (*istiwa'*) ke arah barat ditandai dengan terbentuknya bayangan suatu

³³ Sayyid al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kakhlany, *Subulus Salam*, Semarang: Toha Putra, t.t, hlm. 106.

benda, sesaat setelah posisi Matahari di tengah langit dan waktu Zuhur berakhir ketika masuk waktu Asar. yang dimaksud langit bukanlah zenit, akan tetapi tengah-tengah langit diukur dari ufuk timur dan barat.³⁴

Berdasarkan firman Allah Swt :



Artinya: Dirikanlah salat (Zuhur) ketika tergelincirnya Matahari.
(Al-Isra': 78)

Dan juga berdasarkan hadis Nabi Saw, sebagai berikut:

وقت الظهر اذا زالت الشمس وكان ظلّ الرجل كطوله ما لم يحضر العصر.³⁵

Artinya: Waktu salat Zuhur adalah ketika Matahari telah condong (ke barat) dan ketika bayangan seseorang sama panjangnya dengan orang tersebut selagi belum tiba waktu Asar.

Mengenai waktu salat Zuhur yang dianjurkan dan dibolehkan memilih, Imam Malik berpendapat bahwa permulaan waktu bagi orang yang melaksanakan salat sendirian. Sebaliknya agak diperlambat dari permulaan waktu bagi orang yang mendirikan salat di masjid secara berjama'ah.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa yang lebih utama adalah permulaan waktu, kecuali jika udara sangat panas. Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari Imam Malik.

³⁴ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak: Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hakiki Awal Bulan*, Yogyakarta: Teras, hlm. 62.

³⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mutiara Hadis Shahih Bukhori Muslim*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005, hlm. 194.

Penyebab perselisihan pendapat dalam persoalan ini lantaran banyaknya hadis, dan terdapat dua hadis yang sahih:

إذا اشتدَّ الحرُّ فأبردوا بالصَّلَاةِ، فإنَّ شِدَّةَ الحرِّ من فيح جهنم.³⁶

Artinya: Jika panas menyengat, maka hendaklah kalian mendinginkan salat, karena sesungguhnya menyengatnya salat merupakan bagian dari panasnya neraka jahannam. (H.R. Muslim.)

b. Waktu Salat Asar

Waktu salat Asar dimulai sejak bayangan suatu benda lebih panjang dari benda itu tanpa memperhitungkan bayangan yang tampak ketika Matahari tergelincir. Waktu ini berakhir hingga Matahari terbenam.

Malikiah berpendapat bahwa Asar memiliki dua waktu, *dhahuri* dan *ikhtiyari*. Waktu *dharuri* dimulai sejak sinar Matahari yang terpantul di Bumi dan di dinding terlihat menguning. Ingat, bukan Mataharinya sendiri yang menguning karena Matahari hanya terlihat menguning ketika terbenam. Adapun waktu *ikhtiyari* dimulai sejak bayangan suatu benda lebih panjang dari bendanya dan berakhir hingga Matahari menguning.³⁷

³⁶ Imam Ibn al-Husaini Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op.cit*, hlm, 430.

³⁷ Syeikh Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Salat Fikih Empat Mazhab (Syafi'iyah, Hanafiah, Malikiah, dan Hambaliah)*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2011, hlm. 20.

Menurut pendapat yang masyhur, Zuhur dan Asar tergabung dalam waktu selama kurang lebih 4 rakaat bagi yang tidak bepergian dan 2 rakaat bagi musafir. Apakah tergabungnya waktu kedua salat itu terjadi di akhir waktu Zuhur sehingga waktu Asar masuk ke dalam akhir waktu Zuhur atau terjadi di awal waktu Asar sehingga waktu Zuhur itu masuk ke dalam waktu Asar? Dalam hal ini, terdapat dua pendapat yang masyhur. Jadi orang yang mendirikan salat Asar pada akhir waktu Zuhur dan menyelesaikan salatnya ketika bayangan suatu benda berukuran sama dengan benda itu berarti salatnya sah menurut pendapat yang pertama, tetapi tidak sah menurut pendapat yang kedua. Adapun orang yang mendirikan salat Zuhur pada awal waktu Asar berdosa menurut pendapat yang pertama dengan alasan mengakhirkan salat Zuhur dari waktu ikhtiyari, tetapi tidak berdosa menurut pendapat yang kedua. Dengan alasan, ia telah melaksanakannya pada waktu ikhtiyari yang bergabung di antara kedua waktu itu.³⁸

Adapun Hambaliah berpendapat bahwa Asar dua waktu, yaitu waktu *ikhtiyari* dan waktu *dharuri*.³⁹

Dan *fuqaha'* telah sepakat bahwa akhir waktu Asar adalah sesaat sebelum terbenamnya Matahari, berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim:

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

...ووقت العصر ما لم تصفر الشمس (رواه مسلم)⁴⁰

Artinya: Waktu Asar masuk selama Matahari belum menguning.(H.R. Muslim)

c. Waktu Salat Maghrib

Waktu Maghrib dimulai sejak tenggelamnya seluruh bundaran Matahari dan berakhir dengan hilangnya mega merah. Berdasarkan hadis dari Salamah r.a:

كنا نصلى مع النبي المغرب إذا توارات بالحجاب (رواه بخارى و مسلم)⁴¹

Artinya: Kami biasa salat Maghrib bersama Nabi SAW jika telah terbenam Matahari (H.R. Bukhari & Muslim)

Dalam hal akhir waktu Maghrib, dikalangan *fuqaha'* terdapat perbedaan. Menurut mayoritas *fuqaha'* termasuk Syafi'iyah : akhir waktu Maghrib adalah ketika lenyapnya *Syafaq* (mega). Sedangkan menurut pendapat yang masyhur dari Malikiyyah dan Qaul Jadid Imam Syafi'i : akhir waktu Maghrib adalah kira-kira orang bersuci yang dilakukan mulai terbenamnya Matahari, menutup aurat, adzan, iqamah, serta kemudian mengerjakan salat lima raka'at. Jadi waktu Maghrib lebih pendek dari pada menurut jumhurul fuqoha'. Perbedaan pendapat di kalangan mereka ini disebabkan oleh adanya pertentangan antara hadits

⁴⁰ Al-Baghawi al-Husaini Ibn Mas'ud Asy-Syafi'i, *Mashabihu as-Sunnah*, Beirut: Darul Qalam, Jilid I, t.t, hlm. 90.

⁴¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit*, hlm. 199.

Jabir bin Abdullah dengan hadits Abdullah bin Umar. Dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nasa'i dan Turmudzi disebutkan:⁴²

أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ صَلَّى الْمَغْرِبَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْيَوْمَيْنِ فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ.

Artinya: Bahwasanya Jibril a.s. salat Maghrib dengan Nabi SAW di dalam dua hari dalam waktu yang sama.

Hanafiah berpendapat bahwa setelah Matahari terbenam, ufuk barat mengalami tiga keadaan secara silih berganti, (1) kemerah-merahan; (2) putih; (3) hitam. Yang disebut mega menurut Hanafiah adalah warna putih dan berakhir ketika diselimuti warna hitam setelahnya. Saat itulah waktu Maghrib berakhir.⁴³

Sedangkan menurut para pakar astronomi, pembagian waktu salat ini didasarkan pada waktu yang ditetapkan oleh para ulama. Jadi, orang yang mendirikan salat sebelum waktu astronomis yang ditunjukkan oleh jam berarti salatnya tidak sah. Atas dasar itulah, setiap orang hendaknya berhati-hati dengan mendirikan salat pada waktu yang telah ditentukan atau setelahnya.⁴⁴

d. Waktu Salat Isya'

⁴² Syeikh Abdurrahman Al-Jaziri, *op.cit*, hlm. 20.

⁴³ *Ibid*.

⁴⁴ Syeikh Abdurrahman Al-Jaziri, *Ibid*, hlm. 20-21.

Waktu Isya' dimulai sejak hilangnya mega merah hingga terbitnya *fajar shadiq*. Berdasarkan hadits dari Jabir bin Abdulloh.⁴⁵

انّ جبريل صلى العشاء با لنبي صلى الله عليه وسلم حين غاب الشفق

Artinya : Sesungguhnya Jibril a.s. salat Isya' dengan Nabi SAW ketika mega telah lenyap.

Hanya saja *fuqaha'* berbeda pendapat mengenai arti dari *syafaq* (mega), yang mengakibatkan mereka berbeda pendapat mengenai permulaan waktu Isya'. Menurut mayoritas *fuqaha'* permulaan waktu salat Isya' ketika hilangnya mega merah. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, Zufar, Al-Muzanny dan *fuqaha'* yang sependapat dengan mereka: permulaannya ketika hilangnya mega putih.⁴⁶

Fuqaha' telah sepakat bahwa waktu Isya' akan habis setelah terbitnya *fajar shadiq*, berdasarkan hadits dari Abu Qatadah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

ليس في النوم تفريط ، إنما التفريط من لم يصل الصلاة حتى يجئ وقت الصلاة الأخرى⁴⁷

Artinya: Tidur itu tidaklah berarti lalai, tetapi yang dikatakan lalai adalah orang yang masih belum salat hingga datang waktu salat lain.

Dari hadits Abu Qatadah ini kita dapat memahami bahwa waktu masing-masing salat itu berlangsung sampai masuknya waktu salat yang

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Sulaiman Rasjid, *al-Fiqhu al-Islam*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, Cet 40, 2007, hlm. 63.

lain, misalnya apabila waktu Isya' telah habis maka masuklah waktu Subuh dan seterusnya, kecuali salat Subuh karena ia tidak berlangsung hingga 38 waktu Zuhur. Fuqaha' telah Ijma' bahwa waktu Subuh berakhir dengan terbitnya matahari.⁴⁸

Menurut Hambaliah, Isya' mempunyai dua waktu seperti Asar. (1) waktu *ikhtiyari* dimulai sejak hilangnya mega hingga paruh ketiga dari awal malam; (2) Waktu *dharuri* dimulai sejak paruh sepertiga kedua dari malam dan berakhir dengan terbitnya *fajar shadiq*. Jadi, orang yang mendirikan salat pada waktu ini berarti ia berdosa walaupun salatnya itu adalah salat *ada'an*. Adapun salat Subuh, Zuhur, dan Maghrib menurut Hambaliah tidak mempunyai waktu *dharuri*.⁴⁹

Malikiah berpendapat, waktu Isya' *ikhtiyari* dimulai sejak hilangnya mega merah dan berakhir dengan habisnya sepertiga malam pertama. Adapun waktu Isya' *dharuri* dimulai setelah waktu itu hingga terbit fajar. Jadi, orang yang mendirikan salat Isya' pada waktu *dharuri* tanpa halangan berarti orang itu berdosa.⁵⁰

e. Waktu Salat Subuh

Waktu Subuh dimulai sejak terbitnya *fajar shadiq*, yaitu seberkas cahaya yang mendahului cahaya Matahari. Terbit di timur secara meluas dan memenuhi horizon, lalu naik ke langit-bulan *fajar kadzib*, yaitu

⁴⁸ Syeikh Abdurrahman Al-Jaziri, *op.cit*, hlm. 21.

⁴⁹ *Ibid*.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 21.

seberkas cahaya yang tidak memancar luas. Semburat dalam volume kecil dan memanjang menuju langit. Kedua sisinya gelap sehingga mirip ekor serigala hitam yang bagian dalam ekornya berwarna putih dan bagian luarnya berwarna putih.⁵¹ berdasarkan hadis dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim :

الفجر فجران فجر يحرم الطعام و تحل فيه الصلاة, و فجر تحرم فيه الصلاة أي صلاة الصبح و يحل فيه الطعام.⁵²

Artinya: Fajar itu ada dua macam : satu fajar yang haram makan (bagi orang yang berpuasa) dan halal melakukan salat (Subuh), dan satu fajar lagi haram melakukan salat dan halal makan (bagi orang yang akan berpuasa pada waktu tersebut). Hadits ini dinilai soheh oleh Al-Hakim.

Waktu Subuh berakhir saat Matahari terbit. Menurut Malikiah, Subuh mempunyai dua waktu, yaitu *ikhtiyari* dan *dharuri*. Waktu *ikhtiyari* dimulai sejak terbitnya *fajar shadiq* hingga terlihat cahaya kuning yang cukup untuk membuat wajah seseorang yang berdiri di tempat tak beratap, terlihat jelas, dan bintang-bintang tidak kelihatan lagi. Waktu *dharuri* dimulai setelah waktu tersebut hingga terbit Matahari. Inilah pendapat yang masyhur dan kuat. Ada juga yang mengatakan bahwa Malikiah tidak

⁵¹ *Ibid*, hlm. 21-22.

⁵² Al-Hafizh Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Semarang: Pustaka 'Alawiyah, t.t, hlm.

menetapkan waktu *dharuri* untuk salat Subuh. Namun, pendapat pertama tadi lebih kuat.⁵³

Demikianlah tanda-tanda alam yang digunakan untuk menentukan awal waktu salat. Hal ini dapat dijadikan patokan untuk mengetahui masuknya waktu-waktu salat, karena dalam pembuatan jadwal waktu salat, para ahli falak berpedoman pada tanda-tanda alam di atas.

4. Data yang Digunakan dalam Menghitung Waktu Salat

Untuk menghitung jatuhnya awal waktu salat di suatu tempat, dibutuhkan sejumlah data yang berkaitan dengan tempat itu maupun yang berkaitan dengan Matahari.

a. Lintang Tempat

Jarak sepanjang meridian Bumi diukur dari khatulistiwa sampai suatu tempat dimaksud. Lintang tempat minimal 0° dan maksimal 90° . Bagi tempat-tempat di belahan Bumi utara diberi tanda negatif. Lintang ini dalam bahasa Inggris biasa disitilahkan *latitude* dan dalam bahasa Arab diistilahkan *'urdul balad*, sedangkan Siradj Dahlan mengistilahkan dengan *malang*. Dalam dunia astronomi lintang tempat diberi tanda dengan huruf Yunani phi (π).⁵⁴

⁵³ Syeikh Abdurrahman Al-Jaziri, *op.cit*, hlm. 22.

⁵⁴ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 134.

Data untuk mendapatkan lintang tempat suatu daerah dapat diperoleh dengan cara menghitungnya atau dapat dicari melalui tabel, peta, google map, google earth, Global Position System (GPS), dan lain-lain.

b. Bujur Tempat

Jarak yang diukur sepanjang busur equator dari bujur yang melalui kota Greenwich sampai bujur yang melalui tempat/negeri dimaksud. Bujur tempat ini dalam bahasa Inggris biasa diistilahkan dengan *longitude* dan dalam bahasa Arab diistilahkan *thulul balad*, sedangkan Siradj Dahlan mengistilahkan *moedjoer*, tanda astronominya lamda (λ).⁵⁵

Bujur tempat dapat diambil dari almanak, atlas, Global Posisi System (GPS), dan referensi lainnya yang terpercaya serta dipergunakan oleh masyarakat luas.

c. Deklinasi Matahari

Deklinasi Matahari atau *mail syams* adalah jarak sepanjang lingkaran deklinasi dihitung dari equator sampai Matahari. Dalam astronomis dilambangkan dengan delta (δ).⁵⁶

Apabila Matahari berada di sebelah utara equator maka deklinasi Matahari bertanda positif (+) dan apabila Matahari berada di sebelah selatan equator maka deklinasi Matahari bertanda (-). Ketika Matahari melintasi khatulistiwa deklinasinya adalah 0° . Hal ini terjadi sekitar tanggal 21 Maret

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 47.

⁵⁶ Muhyiddin Khazin, *op.cit*, hlm. 65.

dan tanggal 23 September. Puncak deklinasi terjauh adalah $+ 23^{\circ} 27'$ di garis balik utara sekitar tanggal 21 Juni, dan $- 23^{\circ} 27'$ di titik balik selatan sekitar tanggal 22 Desember.⁵⁷

d. Equation of Time

Equation of time ialah selisih antara waktu kulminasi Matahari hakiki dengan waktu Matahari rata-rata. Data ini biasanya dinyatakan dengan huruf 'e' kecil dan diperlukan untuk menghisab awal waktu salat.⁵⁸

e. Ketinggian Tempat

Ketinggian tempat adalah jarak sepanjang garis vertikal dari titik yang setara dengan permukaan laut ke tempat itu, dinyatakan dengan satuan meter. Ketinggian digunakan untuk menentukan besar kecilnya kerendahan ufuk. Ketinggian tempat dapat diperoleh dari data geografis tempat itu atau juga bisa dilacak dengan menggunakan GPS.

f. Ketinggian Matahari

Tinggi Matahari yang dimaksud di sini pada dasarnya adalah ketinggian posisi Matahari yang terlihat (posisi Matahari mar'i, bukan Matahari hakiki), pada awal atau akhir waktu salat yang diukur dari ufuk. Tinggi Matahari ini biasanya diberi tanda "h" (huruf kecil) sebagai singkatan

⁵⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011, hlm. 55.

⁵⁸ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 63.

dari “*high*” yang berarti ketinggian.⁵⁹ Ketinggian ini dinyatakan dengan satuan derajat antara 0° sampai dengan 90° . Jika Matahari berada di atas ufuk bernilai positif, dan sebaliknya jika Matahari berada di bawah ufuk bernilai negatif.

1) Zuhur

Tinggi Matahari pada awal waktu Zuhur ialah ketika Matahari sedang berkulminasi, titik pusatnya berkedudukan tepat di meridian. Sehingga poros bayang-bayang sebuah benda yang didirikan tegak lurus pada bidang dataran bumi, membuat sudut siku-siku dengan garis timur-barat. Jika titik pusat Matahari bergerak dari meridian, maka poros bayang-bayang itu berpesong arah ke timur, dan sudut yang dibuatnya dengan garis i'tidal (garis timur-barat) bukan lagi 90 . Matahari sudah tergelincir, dan awal waktu Zuhur sudah masuk.⁶⁰

2) Asar

Tinggi Matahari pada awal waktu salat Asar terjadi ketika bayang-bayang benda sama panjangnya dengan benda itu sendiri. Secara harfiah ketentuan ini hanya berlaku bila Matahari berkulminasi tepat di titik zenith, di mana benda yang terpancang tegak lurus tidak mempunyai bayang-bayang sama sekali.

24. ⁵⁹ Encup Supriatna, *Hisab Rukyat & Aplikasinya*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007, hlm.

⁶⁰ Sayuthi Ali, *op.cit*, hlm. 32.

Kulminasi Matahari di titik zenith itu terjadi apabila harga lintang tempat sama dengan harga deklinasi Matahari. Jika tidak, maka Matahari akan berkulminasi di selatan atau di utara titik zenith, sehingga benda yang terpancang tegak lurus sudah mempunyai bayang-bayang dengan panjang tertentu. Untuk keadaan seperti ini ketentuan masuknya Asar tersebut perlu ditakwil, yaitu bahwa awal waktu Asar masuk bila bayang-bayang yang sudah ada pada saat kulminasi Matahari sudah bertambah dengan sepanjang bendanya.⁶¹ Berdasarkan ketentuan ini maka h Matahari pada awal waktu Asar dapat dihitung dengan rumus: $\cotan h - a = \tan z_m + 1$. Sedangkan $z_m = [\Phi - \delta]$.⁶²

3) Maghrib

Tinggi Matahari awal waktu Maghrib ditandai oleh terbenamnya Matahari (*ghurub*), dan seluruh piringan Matahari masuk ke horison yang tidak kelihatan oleh pengamat. Di Indonesia kriteria untuk tinggi Matahari saat Maghrib adalah $1^\circ - 18^\circ$ di bawah horison barat.

4) Isya'

Dalam astronomi dikenal sebagai akhir senja astronomi (astronomical twilight) yaitu apabila jarak zenith Matahari (z) = 108° atau tinggi Matahari (h) = -18° . Pada posisi ini, para astronomi mulai

⁶¹ Ahmad Musonnif, *op.cit.*, hlm. 72.

⁶² (Dengan kata-kata: cotangens ketinggian matahari pada awal asar sama dengan tangens jarak zenith matahari sama pada saat kulminasi ditambah satu. Sedangkan jarak zenith matahari sama dengan harga mutlak lintang tempat dikurangi deklinasi matahari). Harga mutlak ialah harga tanpa tanda minus atau harga absolut. Jika dari perhitungan diperoleh harga z_m yang negatif, maka tanda minusnya harus diabaikan.

mengamati benda-benda langit, karena saat itu keadaan langit sudah menjadi gelap. Oleh sebab itu para astronom menamakan keadaan ini dengan istilah astronomical twilight.⁶³

Sehingga tinggi Matahari awal salat Isya' ketika posisi Matahari -18° di bawah ufuk, malam sudah gelap karena telah hilang bias partikel (mega merah), maka ditetapkan bahwa waktu Isya' apabila tinggi Matahari -18°.

5) Subuh

Keadaan langit ketika awal waktu Subuh terlihat ada bias cahaya partikel, yang disebut cahaya fajar. Hanya saja cahaya fajar lebih kuat dari pada cahaya senja, sehingga pada posisi Matahari -20° di bawah ufuk bintang-bintang sudah mulai redup karena kuatnya cahaya fajar itu. Oleh karenanya ditetapkan bahwa tinggi Matahari pada awal waktu Subuh (h_{sb}) adalah -20° atau $h_{sb} = 20^\circ$.⁶⁴

6) Meridian Pass

Meridian pass adalah waktu pada saat Matahari tepat di titik kulminasi atas atau tepat di meridian langit menurut waktu pertengahan, yang menurut waktu hakiki saat itu menunjukkan tepat jam 12 siang. Meridian pass dapat dihitung dengan rumus: Mer. Pass = 12 – e.

7) Interpolasi

⁶³ Muhyiddin Khazin, *op.cit*, hlm. 92.

⁶⁴ *Ibid.*

Interpolasi adalah suatu cara untuk mencari nilai di antara beberapa titik data yang telah diketahui. Dalam kehidupan sehari-hari, interpolasi dapat digunakan untuk memperkirakan suatu fungsi dimana fungsi tersebut tidak terdefinisi dengan suatu formula, tetapi didefinisikan hanya dengan data-data atau tabel yang tersedia. Dalam Perhitungan interpolasi waktu pada awal waktu salat dapat diperoleh dengan cara: interpolasi = $(\lambda \text{ daerah} - \lambda \text{ September}) : 15$.⁶⁵

8) Ihtiyath

Ihtiyath adalah suatu langkah pengamanan dengan cara menambahkan atau mengurangi waktu agar jadwal waktu salat tidak mendahului awal waktu atau melampaui akhir waktu.⁶⁶

Biasanya jadwal waktu salat untuk suatu kota dipergunakan pula oleh daerah sekitarnya yang tidak terlalu jauh, seperti jadwal kota Kabupaten digunakan oleh kota-kota Kecamatan sekitarnya. Agar keadaan ini tidak keliru maka diperlukan adanya *ihtiyaht*. Nilai ihtiyat yang digunakan kalangan ahli hisab sangat beragam, antara lain : 2 menit, 3 menit, 4 menit bahkan ada yang 7 sampai 8 menit. Depag RI menggunakan *ihtiyath* 2 menit.⁶⁷

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011, hlm. 73.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 74.

Pedoman *ihthyath* yang digunakan oleh Sa'adoeddin Djambek adalah sekitar 2 menit,⁶⁸ dan pedoman ini diikuti oleh Direktorat Pembinaan Badan Agama Islam kecuali jika jadwal salat tersebut digunakan oleh daerah yang beranjak sekitar 30 km, maka nilai *Ihtiyath* yang digunakan 1-2 menit sudah dianggap cukup memberikan pengamanan terhadap awal masuknya waktu salat.

⁶⁸ Sa'adoeddin Djambek, *Pedoman Waktu Salat Sepanjang Masa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1947, hlm. 16.